



**Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman**

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 5, Nomor 1, Juni 2022

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

---

---

**MENGUNGKAP PERBEDAAN PANDANGAN ORANG MADURA  
TENTANG DEFINISI *BLATÉR* DAN *BHAJINGAN***

***REVEALING DIFFERENT VIEWS OF MADURESE ON THE  
DEFINITION OF *BLATÉR* AND *BHAJINGAN****

**Muniri, S.HI, M.HI**

**Mahsun, M.Pd.I**

**Ahmad Khoiri**

**Debby Ayu Febriyanti**

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

mc.azumy@gmail.com

mahsun098@gmail.com

khairhielwa@gmail.com

debbyayu0011@gmail.com

**Abstrak**

Artikel ini, membahas tentang definisi *Blatér*. Melalui wawancara kepada sejumlah tokoh yang mempunyai kedekatan dengan komunitas *Blatér*, didapatkan sebuah definisi tentang *Blatér*, yaitu sebagai Sifat dan Sosok. Disebut sebagai 'sifat' sekaligus 'sosok', manakala *Blatér* ditandai beberapa karakteristik yang melekat pada dirinya, antara lain; *kennenga rembaghan* (tempat konsultasi menyelesaikan masalah), *bhangal* (berani), *jeg jeg* (konsisten), *lambha'la' cerre'* (pemurah/tidak pelit), *bennya' kancana* (mempunyai banyak teman/jaringan). Lima karakteristik tersebut, merupakan implementasi dari lima prinsip *Blatér* yang dijadikan acuan perilaku sehari-harinya, antara lain; bertauhid, hormat kepada *Embho'*,

hormat kepada *ghuru*, *ajhaga téngka*, dan *ajhaga* harga diri. Konsistensi *Blatēr* dalam menjaga perkataan dan perbuatan dalam keseharian menandakan diri *Blatēr* mempunyai pengaruh sosial yang luar biasa, atau dalam istilah lain sebagai manusia besar dalam lingkup terbatas. Berdasarkan katagori tipe manusia, *Ordinary people* (manusia-manusia biasa), *Exceptional actors* (tokoh-tokoh dengan kapasitas yang luar biasa), dan *Holders of excetional positions* (manusia pemimpin dan manusia aksi). Sosok *Blatēr* masuk tipe *Holders of excetional positions*, karena umumnya *Blatēr* tidak sepintar *Exceptional actors*, tapi mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyelesaikan persoalan di tengah masyarakat. Manakala prinsip dan karakteristik *Blatēr* menjadi satu kesatuan dalam citra diri seseorang, maka dapat disebut sebagai sosok *Blatēr*.

**Kata Kunci:** *Definisi Blatēr, Sifat Blatēr, Sosok Blatēr*

### **Abstract**

*This article, discusses the definition of Blatēr. Through interviews with a number of figures who have close ties to the Blatēr community, a definition of Blatēr was obtained, namely as Traits and Figure. Referred to as a trait as well Figure, it means that Blatēr has characteristics that are inherent in him, including; kennenga rembaghan (consultation place to solve problems), bhangal (brave), jeg jeg (consistent), lambha'/ta' cerre' (generous/not stingy), bennya' kancana (has many friends/network). These five characteristics are the implementation of Blatēr's five principles which are used as a reference for his daily behavior, including; monotheism, respect for Embho', respect for ghuru, ajhaga tengka, and ajhaga self-respect. Blater's consistency in maintaining his words and actions in daily life indicates that Blatēr has extraordinary social influence, or in other terms as a large human in a limited scope. Based on the categories of human type, Ordinary people (ordinary humans), Exceptional actors (characters with extraordinary capacities), and Holders of extraordinary positions (human leaders and human actions). The figure of Blatēr belongs to the type of holders of exceptional positions, because generally Blatēr is not as smart as Exceptional actors, but gains the trust of the community to solve problems in the community. When the principles and characteristics of Blatēr become a unity in one's self-image, it can be called a Blatēr figure.*

*Keywords: Definition of Blatēr, Nature of Blatēr, Figure of Blatēr*

## PENDAHULUAN

Dalam salah satu pengajian KH. Bahaudin Nur Salim, yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Baha mengulas tentang perbedaan Jin, Syetan, dan Manusia<sup>1</sup>, dengan mengutip ayat 112 surat Al-An'am; "*Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu Syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) Jin, Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia) Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan*". Berdasarkan ayat tersebut, Gus Baha memberikan ulasan bahwa ada 'nama' sebagai murni identitas, misalnya; Sapi. Dan ada 'nama' yang disebabkan sifat yang melekat pada benda, misalnya *qalbun* (hati). Kosaata *qalbun* mempunyai arti asal "bolak-balik", dijadikan nama benda atau hal yang cenderung bolak-balik. Demikian juga, kosakata Syetan merupakan sebuah sifat yang dilekatkan kepada Jin dan Manusia durhaka. Kosakata Syetan sendiri mempunyai arti "jauh", atau secara istilah adalah entitas yang jauh dari rahmat Allah dan yang berusaha menjauhkan orang-orang dari rahmat Allah. Ayat di atas, menggunakan kosakata Syetan untuk menandai sebuah entitas yang sering mengajak pada kejelekan dan kejahatan. Entitas tersebut, bisa dari kalangan Jin dan dari kalangan Manusia.

Penjelasan Gus Baha tentang kosakata Syetan, oleh penulis akan dijadikan analogi untuk merumuskan definisi tentang *Blatēr*, untuk menjawab kesangsian pada kosakata *Blatēr*, apakah menunjuk murni identitas (sosok), atau merupakan sifat yang dilekatkan pada sosok, seperti kosakata Syetan yang digunakan untuk menunjuk Jin atau Manusia durhaka. Selanjutnya, penulis akan mendefinisikan kosakata *Blatēr* dengan menarik pembeda dengan kosakata *Bajhingan*. Hingga saat ini, masih belum ada yang mendefinisikan dengan meletakkan keduanya pada sisi yang berbeda. Hanya karena *Blatēr* kebanyakan berangkat dari proses *abhajing* dulunya, lantas menyamakan *Blatēr* dengan *Bajhingan*. Menurut penulis, menyamakan keduanya sepertinya kurang *pas*, karena terkesan *over-generalisation*. Yaitu, menggunakan satu dua kasus untuk mendukung argumen yang bersifat umum<sup>2</sup>. Ada banyak Pengkaji tentang *Blatēr*, yang menyamakan dengan *Bajhingan*. Rozaki misalnya, memberikan

---

<sup>1</sup> Ceramah Gus Baha dapat dilihat di <https://www.youtube.com/watch?v=2Ds22sTpQ-c>, diakses tanggal 18 Mei 2021

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial; Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?*, (Bandung: Rosda, 2005), 5

karakteristik dengan menghadirkan pembeda dengan sosok Kyai<sup>3</sup>. Dalam konteks kasus tertentu mungkin bisa dibenarkan, tapi tentu tidak bisa digeneralisasi dalam semua kasus. Menyebut *Blatēr* dibedakan dengan Kyai, kalau untuk kepentingan dan tujuan penelitian masih bisa dibenarkan. Demikian juga Latief Wiyata, menganggap *Blatēr* dan *Bajhingan* mempunyai banyak kesamaan, hanya satu bedanya, *Blatēr* tidak pernah terlibat dalam pencurian<sup>4</sup>.

Pendapat Rozaki dan Latief Wiyata secara sepintas ada kesamaan dalam mendefinisikan *Blatēr*. Rozaki membagi kecenderungan *Blatēr* menjadi tiga, *Bajhingan*, *Blatēr kene'*, dan *Blatēr rajah*. Sebutan dibedakan, namun Rozaki menyamakan ketiganya yang mempunyai karakteristik perilaku yang sama, yaitu dekat dengan dunia kriminal. Bedanya, hanya jangkauan sosial, cara dalam menyelesaikan masalah.<sup>5</sup> Setelah penulis melakukan penelitian, ternyata menemukan data yang berbeda. Hasil wawancara dari beberapa orang yang representatif mewakili dunia keblatēran, kendati penulis belum berani menyebut mereka sebagai sosok *Blatēr*, namun dari penjelasan mereka ada isyarat perbedaan mendasar antara pengertian *Blatēr* dan *Bajhingan*<sup>6</sup>. Perbedaannya, merujuk pada lima prinsip *Blatēr* yang diamalkan secara istiqamah oleh *Blatēr*. Keistiqamahan *Blatēr* ini, yang secara tegas membedakan dengan *Bajhingan*<sup>7</sup>.

Agar para pengkaji *Blatēr* terbebas dari *over-generalisation*. Penulis merasa perlu melakukan redefinisi sosok *Blatēr* dengan mengacu pada data-data yang didapatkan dalam penelitian tentang *Blatēr*. Konten wawancara sekitar pertanyaan; siapakah sosok *Blatēr*? Atau sosok seperti apa yang layak disebut *Blatēr*? Atau bahkan *Blatēr* bukanlah sosok melainkan sifat yang tidak akan pernah konsisten melekat pada sosok. Jika kosakata *Blatēr* hanya berfungsi untuk menandai perilaku sosok tertentu dalam rentang waktu yang terbatas, maka kosakata *Blatēr* hanya bisa dikatakan sebagai sifat dari sosok tertentu, dan selamanya tidak mungkin integral dalam sosok tertentu. Ketidakjelasan anggapan masyarakat

<sup>3</sup> Lihat dalam Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004)

<sup>4</sup> A. Latief Wiyata, *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), 84

<sup>5</sup> Lihat dalam Abdur Rozaki, *Islam, Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2016).

<sup>6</sup> Muniri, *Titik Temu Pandangan Hidup Kalangan Blatēr dan Pemikiran Murjiah*. Pendidikan dan Keislaman. Jurnal Millennial STAI Al-Hamidiyah. Vol. 1 (2021)

<sup>7</sup> Muniri, *Melacak Pembentukan Prinsip-Prinsip Hidup Komunitas Blatēr dan Justifikasi dalam Ajaran Agama Islam*, Jurnal Al-Fikrah STAI Al-Hamidiyah Bangkalan.

Madura (khususnya Bangkalan-Sampang) tentang sosok *Blatér*, mempengaruhi ketidak jelasan penentuan *Genera* (jenis) dan *Differentia* (pembeda) dalam merumuskan definisi tentang *Blatēr*. Masyarakat Madura masih lumrah dengan anggapan bahwa *Blatér* dan *Bajhingan* ada kesamaan, yaitu sama-sama representasi dari kalangan hitam. Penulis menemukan anggapan yang sama sekali beda, keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Memang masih banyak masyarakat Madura sendiri yang seringkali terjebak dengan *over-generalisation logic* (logika generalisasi yang kebablasan), misalnya menganggap orang yang hanya sering hadir di ajang *remoh*, mengadu ayam, mengadu sapi, mengadu merpati, penjudi, pemabuk, dan maling Sapi lantas disebut *Blatēr*.

Menurut penulis, anggapan di atas merupakan efek *over-generalisation*, yang justru menguatkan *stereotype* sosok *Blatér* lebih dekat dengan perbuatan negatif dan kriminal. Melalui artikel ini, Penulis bermaksud menyajikan redefinisi (mendefinisikan ulang) *Blatēr* berdasar pada data-data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara pada sejumlah tokoh yang melihat langsung perilaku *Blatēr*, dan bahkan dari sosok yang diduga *Blatér* tetapi yang bersangkutan tidak merasa dirinya masuk kategori *Blatēr*. Hasil bacaan Penulis dari sejumlah literatur yang terdahulu, baik primer dan sekunder yang berhubungan dengan kajian *Blatér* akan menjadi rujukan sekaligus bahan yang akan dikritik oleh Penulis, dengan mengajukan fakta-fakta baru sekitar definisi *Blatēr*, apa dan siapa tepatnya definisi *Blatēr*?

### **Menentukan *Genera* dan *Differentia*; Sebagai Patokan Definisi *Blatēr***

Seringkali kesalah pahaman diawali dari kekacauan gagasan. Saat terjadi diskusi yang berujung debat tak berkesudahan, penyebabnya karena orang yang sedang berdiskusi tidak sadar definisi yang dipakai berbeda tentang satu hal. Mereka yang sedang diskusi ini, ibaratkan dua orang buta yang diminta memegang bagian fisik Gajah, dan diminta mendiskripsikannya. Tentu tidak mungkin sama deskripsi keduanya. Yang satu memegang belalai Gajah dan yang satunya lagi memegang perut Gajah. Dua orang buta ini, tidak menyadari bahwa data yang dipakai hanya satu bagian dari keseluruhan data yang ada. Walaupun demikian, keduanya bersikukuh diskripsinya yang benar, sedangkan diskripsi orang lain salah, bahkan harus salah. Demikian juga, dalam membuat definisi. Ketidak samaan dalam mendefinisikan tentang satu hal, adakalanya memang tidak tepat karena koleksi data yang minim. Adakalanya, sengaja mendefinisikan

tentang satu hal karena menyesuaikan dengan arah dan batasan gagasan yang hendak dibahas. Maka dari itu, penting sekali seorang Penulis menjelaskan dari awal definisi gagasan yang hendak dibahas. Kegagalan dalam memberikan kejelasan arah dan batasan gagasan, kan menyulitkan Penulis dalam menjelaskan gagasan secara sistematis dan tulisan menjadi sulit dipahami.

Sesuai asal katanya, definisi (*definitio*) berarti “pembatasan”. Yang mempunyai tugas menentukan batas suatu pengertian dengan tepat, jelas, dan singkat, agar pembaca dan pendengar merasa tidak perlu bertanya lagi. Ada dua macam definisi;

1. Definisi nominal.

Definisi model ini, hanya sebatas penjelasan singkat secara etimologis. Seperti definisi “filsafat adalah pecinta kebijaksanaan”. Ada juga yang hanya menyesuaikan uraian kamus. Misalnya, “lokomotif adalah kepala kereta Api”. Dan definisi yang hanya menggunakan sinonimnya. Misalnya, “Budak adalah Hamba atau Sahaya”.

2. Definisi real.

Adalah sebuah definisi yang memperlihatkan batasan suatu hal (benda). Pembatasan meliputi unsur yang menyerupakan hal (benda) dengan hal (benda) lainnya, dan menyatakan unsur yang membedakan dari sesuatu yang lain. Misalnya, “manusia adalah hewan berakal budi”. Sedangkan definisi real dapat dibedakan sebagai berikut;

- a. Definisi hakiki (esensial). Sebuah definisi untuk menjelaskan secara sungguh-sungguh hakikat sesuatu dengan memperhatikan jenis yang terdekat (*genus proximum*) dan perbedaan spesifik (*differentia specifica*) suatu hal (benda) dengan hal (benda) lainnya. Misalnya, “manusia adalah hewan berakal budi”.
- b. Definisi gambaran (lukisan). Memberikan definisi sesuai ciri-ciri khas yang terdapat pada suatu hal (benda). Seperti, “ semua burung gagak itu hitam”.
- c. Definisi yang menunjukkan maksud-tujuannya sesuatu. Seperti, “Sendok adalah suatu alat yang digunakan orang saat makan, yang berbentuk sedemikian rupa untuk mempermudah seseorang saat makan makanan”.
- d. Definisi yang dibuat dengan menyertakan kausalitasnya. Misalnya, “Longsor terjadi karena pergerakan masa batuan atau tanah dengan berbagai jenisnya seperti jatuhnya gumpalan tanah besar atau batuan”.

- e. Definisi uraian. Misalnya, “Rakyat adalah kumpulan orang yang mendiami bagian negara tertentu, yang mempunyai hak dan kewajiban atas negara”.
- f. Definisi luas. Pengertian yang dibatasi dengan keterangan dan contoh. Misalnya, “Mobil adalah alat transportasi yang digunakan oleh banyak orang, seperti Bis, Truk, Sedan, Colt dan lainnya”.
- g. Definisi operasional. Sebuah pengertian yang menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang terjadi pada unsur istilah atau kosakata yang akan dijabarkan. Misal, “roti adalah makanan berbahan dasar utama tepung terigu dan air, yang difermentasikan dengan ragi, tetapi ada juga yang tidak menggunakan ragi”<sup>8</sup>.

Sebagai arah dan batasan gagasan, definisi sangat berguna untuk menjelaskan gagasan secara sistematis. Sekurang-kurangnya, ada tiga fungsi definisi, antara lain; sebagai arah konsistensi gagasan, mengetahui perbedaan gagasan penulis dengan penulis lainnya, dan memperkokoh gagasan<sup>9</sup>. Dalam sebuah penelitian ilmiah, menggunakan definisi yang jelas sangat penting dan peneliti harus memperhatikan dimensi ini. Definisi digunakan sebagai alat ukur variabel dan memandu peneliti dalam menakar sebuah variabel saat mempertimbangkan variabel yang setara. Definisi yang baik, harus rinci, ringkas dan jelas yang saat diaplikasikan akan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. Selain itu, definisi dapat memastikan perbedaan definisi peneliti dan peneliti lainnya. Saat peneliti menjabarkan pengertian dari variabel yang sudah ditentukan dan dilanjutkan pada tahapan koleksi data, definisi memandunya terhindar dari kekeliruan dalam menentukan instrumen penelitian dan rangkaian pertanyaan penelitian yang tidak konsisten.

Kecendrungan berbeda dalam mendefinisikan satu hal (benda) adalah keniscayaan dalam penelitian, karena kepentingan tujuan penelitian seringkali beda antara peneliti satu dan peneliti lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada jaminan sebuah gagasan dapat diterima secara mutlak. Pasti ada catatan-catatan kritik atas gagasan. Mempertimbangkan hal tersebut, maka peneliti perlu menyiapkan pondasi yang kokoh dari gagasannya, salah satunya dengan merumuskan definisi yang konsisten agar gagasan sulit ditolak. Rumusan definisi yang benar dan konsisten menjadi taruhan peneliti dalam mempertahankan gagasannya. Menurut Mundiri,

<sup>8</sup> Ajat Sudrajat, *Bahan Kuliah Logika*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2017. Lihat di <https://docplayer.info/54138175-Bahan-kuliah-logika-oleh-ajat-sudrajat-fakultas-ilmu-sosial-universitas-negeri-yogyakarta.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2021.

<sup>9</sup> John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 121-138

merumuskan definisi yang benar, terlebih dahulu menganalisis karakteristik suatu hal (benda). Tujuannya untuk mengetahui pengertian serta perbedaan satu hal (benda) dengan satu hal (benda) lainnya. Menganalisis karakteristik berarti upaya memahami *genera* (jenis) dan *differentia* (sifat pembeda) yang dikandung sebuah kata yang menunjuk satu hal (benda). Dengan mengetahui *genera* berarti mengetahui cakupan kelompoknya, sehingga mudah dikenali. Setelah cakupan kelompoknya diketahui, maka akan mudah menyebut *differentia*-nya dan gampang menjelaskan pengertian dari satu hal (benda) tersebut<sup>10</sup>. Misalnya, ketika menyebut jelek, secara otomatis menghadirkan cantik/tampan. Dan konsep jelek akan lebih dimengerti ketika dibedakan dengan konsep cantik/tampan. Demikian juga, menyebut kosakata *Blatér*, yang mestinya dihadirkan adalah kosakata *Bajhingan*.

### **Prinsip dan Karakteristik *Blatér* dari Berbagai Pendapat**

Secara umum komunitas yang mapan dan bertahan lama dengan sebutan tertentu, umumnya memiliki prinsip umum yang dijadikan pedoman berpikir dan bertindak. Prinsip-prinsip tersebut merupakan akumulasi pengalaman dan hasil pemaknaan perjalanan hidup yang panjang dan dilestarikan serta diwariskan kepada generasi selanjutnya. Komunitas *Blatér* misalnya, tidak akan mungkin bertahan lama, tanpa ditopang oleh prinsip-prinsip fungsional yang menaunginya. Penulis menemukan sejumlah prinsip dan dijadikan acuan dalam interaksi sosial sosok *Blatér* yang membedakannya dengan sosok *Bajhingan*. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud, antara lain;

- a. Ketauhidan. Orang *Blatér* di Madura umumnya beragama Islam. Walaupun tidak begitu taat dengan perintah Agama, tetapi orang *Blatér* sangat bangga dengan keislamannya;
- b. Hormat kepada *Embho'* (Ibu). Ibu bagi sosok *Blatér* sebagai jimat hidup. Do'a dan restu Ibunya diyakini sebagai modal mendapatkan keselamatan dan keberkahan hidup;
- c. Hormat kepada *ghuru* (Guru). Guru dianggap oleh orang *Blatér* sebagai orang yang mempunyai ilmu agama dan dekat dengan Allah. Dua alasan inilah, sosok Guru menurut orang *Blatér* dijadikan *wasilah* (perantara) untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan hidup;
- d. *Ajhaga téngka* (menjaga etika). Sosok *Blatér* tidak hanya menjaga etika kepada keluarga dan kerabatnya, melainkan juga menganggap

---

<sup>10</sup> Mundiri, *Logika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2011), 37-38

persaudaraan tidak selalu identik dengan hubungan darah kekerabatan, tetapi juga pada pertemanan;

- e. *Ajhaga* harga diri. Sosok *Blatér* tidak kuat menahan *malo* (malu), jika harga dirinya diinjak-injak. Kalau penyelesaian kekeluargaan mengalami kebuntuan, dan persoalan berhubungan dengan masalah *alengka pager/alengka syahadat*, pilihan terakhir adalah *carok*<sup>11</sup>.

Dengan menerapkan lima prinsip *Blatér* di atas, dengan sendirinya sosok *Blatér* akan mempunyai lima kriteria, antara lain;

- a. *Kennenga rembaghan* (tempat konsultasi persoalan sosial). Sosok *Blatér* senantiasa ditunggu sarannya oleh masyarakat yang memintanya. Dalam hal ini, pantang bagi sosok *Blatér* mengajukan diri agar dilibatkan dalam penyelesaian persoalan, melainkan diminta. Jika sudah diminta oleh masyarakat, itu berarti dipercaya oleh masyarakat. Kalau sudah diberi kepercayaan, maka pantang bagi sosok *Blatér* mengingkarinya;
- b. *Bhangal* (berani). Setelah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, maka sosok *Blatér* akan membantu dan membelanya dengan harga diri, bahkan nyawanya;
- c. *Jeg jeg* (konsisten). Bagi sosok *Blatér*, keputusan pertama yang menjadi pegangan sikapnya, jika ingin merubah sikap maka sosok *Blatér* mengharuskan ada pertemuan lagi untuk membahas dan menyepakati perubahan sikap;
- d. *Lambha' /ta' cerre'* (pemurah/tidak pelit). Sosok *Blatér* suka membantu orang, apalagi sosok *Blatér* yang kaya. Ia akan senantiasa menyumbang kegiatan keagamaan (maulud nabi, isra' mi'raj, imtihanan, dan lain-lain) pembangunan tempat kegiatan keagamaan, seperti masjid, madrasah, pondok pesantren dan lain-lain;
- e. *Benny'a' kancana* (mempunyai banyak teman/jaringan). Sosok *Blatér* semacam aktifis yang banyak teman. Sikap rendah hati, suka menyapa, dan pemurahnya menjadikan diri *Blatér* gampang memiliki teman di tempat manapun. Bagi *Blatér* hidup itu mencari *kancah* (teman) untuk dijadikan saudara sebanyak-banyaknya. Pantang mempunyai musuh, terkecuali sebab persoalan yang prinsipil.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Muniri, *Melacak Pembentukan Prinsip-Prinsip Hidup Komunitas Blatér Dan Justifikasi Dalam Ajaran Agama Islam*, Jurnal Al-Fikrah, vol. 4, tahun 2021

<sup>12</sup> Selengkapnya bisa dibaca dalam Muniri, *Blater; Falsafah, Perilaku dan Interaksi Sosial*, (Bangkalan: Konsensus Bhiruh Dheun, 2021).

Menurut Rozaki, sosok *Blatér* merupakan orang kuat di desa. Faktor kharisma dan kesaktian yang dimiliki mampu memberikan pengaruh sosial di lingkungannya. Karakteristik sosok *Blatér* dan *Bajhingan* mempunyai kesamaan. Karena kesamaan itulah, seringkali menyebut orang dengan karakteristik tersebut kadang disebut *Blatér* atau *Bajhingan*<sup>13</sup>. Sedangkan Latief Wiyata, yang menitik tekankan pada segi perilaku *Blatér*, adalah orang yang akrab dengan dunia kriminal, dan cenderung menganggap sosok *Blatér* dan *Bajhingan*, sama<sup>14</sup>. Anggapan keduanya berbeda dengan Syafi'uddin. Menurut Syafi'uddin, sosok *Blatér* itu *muljha* (mulya) di masyarakat Madura. Sifat yang dimiliki sosok *Blatér* berasal dari tempaan alam, baik yang berasal dari gejolak batin dan masalah-masalah sosial yang dihadapi secara langsung. Tempaan tersebut akhirnya menjadi jalan '*insyaf*' dan sedikit demi sedikit meninggalkan perbuatan-perbuatan jelek yang dapat menyebabkan orang lain sakit hati.

Syafi'uddin melanjutkan, bahwa *Blatér* memang tidak tau banyak ajaran agama, atau bisa disebut sedikit, tapi dengan pengetahuan agama yang sedikit, *Blatér* sangat teguh memegang iman Islamnya, dan meyakini bahwa iman-Islamnya yang akan menyelamatkan di akhirat kelak. Pengetahuan agama yang didapatkan, memang tidak melalui teks agama tetapi dari pengalaman langsung, dan biasanya menyempatkan diri mengaji walaupun hanya sebatas *ngaji kopéngan* (mengaji dengan mencuri dengar) dari pengajian atau tuturan orang yang dinggap paham agama. Menurutnya, kosa kata *Blatér* sebagai sifat sekaligus sebagai sosok. Dianggap sebagai sifat, karena tindakan *Blatér* berasal dari tempaan alam (lingkungan) hingga menjadi kebiasaan. Setelah menjadi kebiasaan dan dijalani dengan *jeg jeg* (istiqamah), maka citra dirinya disebut sebagai sosok *Blatér*. Setelah menjadi sosok *Blatér*, perbuatan jelek yang dilakukan selama menjadi *Bajhingan* ditinggalkan.

Umumnya, terhadap perbuatan jelek sikapnya *ta'nyoro* dan *ta'mellang* (tidak menyuruh dan tidak melarang/bersikap *abstain*). Tetapi adakalanya, jika berurusan dengan *sala téngka*, seperti *aléngka pager/aléngka syahadat*<sup>15</sup> biasanya *nowain* (menjadi pendukung) tetapi tidak melibatkan

<sup>13</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa...*, 576

<sup>14</sup> A. Latief Wiyata, Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura, (Yogyakarta: LKiS, 2002), 84-85

<sup>15</sup> Istilah *aléngka pager/aléngka syahadat* untuk menunjuk sebuah perbuatan tidak etis yang dilakukan oleh seseorang berkenaan dengan Tindakan menggoda istri orang lain. Mayoritas orang Madura menganggap perbuatan ini, merupakan pelanggaran etika terberat. Orang yang tidak membunuh penggoda istri dianggap menanggung malu sepanjang hidupnya.

diri secara langsung. Menurut Syafi'uddin, untuk sosok *Blatér* daerah Bangkalan, ada dua figur *Blatér* yang layak disebut *Blatér* (tidak bias dengan perilaku *Bajhingan*) yaitu almarhum Mak Cong Ęnik dari desa Lantek Galis, dan almarhum H. Nari dari Rabesen Socah. Dua orang ini, memenuhi lima prinsip dan karakteristik *Blatér* yang disebutkan di atas. Dua orang tersebut, merupakan representasi dari orang yang disebut sosok *Blatér*, yang lebih dekat pada memberikan solusi pada komunitas *Blatér* sendiri dan masyarakat kebanyakan<sup>16</sup>.

Sedangkan pandangan Aliman, saat ditanya tentang kosa kata *Blatér*, apakah sebagai sifat atau sebagai sosok? berpendapat dengan meminjam ulasan Gus Baha tentang Syetan. Adakalanya nama sebagai identitas, dan adakalanya nama yang berasal dari sifat dari hal (benda). Misalnya, istilah Syetan digunakan untuk menjelaskan sifat yang melekat pada Jin dan Manusia durhaka. Sifat Syetan yang suka menggoda nafsu manusia agar melakukan perbuatan maksiat, iri kepada makhluk ciptaan Allah, dan tidak suka melihat manusia bersujud dan menyembah Allah, jika melekat pada Jin dan Manusia maka akan disebut sebagai sosok Syetan dari kalangan Jin dan Manusia.

Uraian Gus Baha ini, menurut Aliman bisa dijadikan analogi dalam membahas *Blatér* sebagai sifat atau sebagai sosok. Sosok Jin dan manusia disebut Syetan karena perilakunya, ada kesamaan saat menyebut kosakata *Blatér* untuk menandai seseorang karena terlihat konsisten mengamalkan prinsip-prinsip *Blatér*. Oleh karena itu, kosa kata *Blatér* lebih sesuai disebut sebagai sifat karena dua alasan, yaitu; sulitnya memenuhi kriteria *Blatér* sebagai sosok menjadi alasan yang pertama. Kalau memang untuk disebut *Blatér* harus menjalankan lima prinsip dasar (ketauhidan, hormat kepada *Embho'*, hormat kepada *ghuru*, *ajhaga téngka*, dan *ajhaga* harga diri), maka sulit ditemukan orang yang diduga sebagai sosok *Blatér*. Yang kedua, karena kosakata *Blatér* terlampau gampang disematkan kepada seseorang. Padahal sematan tersebut hanya merujuk pada letupan perilaku-prilaku yang seringkali diragukan konsistensinya. Misalnya, ada Kiyai berperilaku *Blatér*, lantas disebut *Blatér*. Ada orang sering hadir di ajang *remoh*, disebut *Blatér*. Ada orang yang sering *abhubu*, disebut *Blatér*. Padahal belum tentu orang-orang ini, mengamalkan lima prinsip *Blatér* secara istiqamah. Dan tentunya, menemukan sosok *Blatér* dengan kriteria seperti ini, sangat sulit sekali ditemukan di masyarakat saat ini<sup>17</sup>.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Syafi'uddin, pada tanggal 17 April 2021

<sup>17</sup> Wawancara dengan Aliman, pada tanggal 22 April 2021

Nasiruddin berpendapat, bahwa *Blatér* merupakan sosok yang sangat *ajhaga téngka* (menjaga adab kesopanan) dan mengedepankan kebaikan bersama. Ia menyebut seseorang yang dianggap sebagai guru, dengan inisial T dari desa Mandala Bangkalan. Menurutnya, sosok T layak disebut sebagai sosok *Blatér*. Sebagai kriteria yang mencolok pada sosok T, Ia sangat menjaga adab kesopanan dan sangat konsisten menjaganya. Anak-anaknya dididik dengan cara pandang *Blatér*, walaupun statusnya sebagai santri. Ia sangat terbuka dengan anak-anaknya, dibebaskan bergaul dengan siapapun, asalkan jangan pulang membawa *malo* (malu) keluarga. Selain itu, ia mempunyai tingkat adaptasi yang tinggi seperti *kemunduren* (bunglon). Saat berada di dedaunan hijau, ia menjadi hijau. Berada di dedaunan kuning, ia menjadi kuning. Dan saat berada di dedaunan merah, ia menjadi merah. Artinya, sosok T, saat bersama dengan Kiyai, ia dapat menyesuaikan adabnya Kiyai. Saat Bersama dengan pemuda, ia dapat menyesuaikan dengan pikiran anak muda. Dan saat bersama dengan sesama *Blatér* dan di kalangan *Bajhingan*, ia sangat disegani dan dihormati. Bahkan saat berkumpul dengan *Bajhingan*, iapun dapat menyesuaikan diri dengan baik. Walaupun *Bajhingan* seringkali melakukan perbuatan kriminal, seperti mencuri, ia tidak pernah memakai pengaruhnya untuk melarang dan memaksa *Bajhingan* berhenti mencuri. Menurut T, jika dirinya menyuruh *Bajhingan* berhenti dari perbuatan mencuri, berarti wajib baginya memberikan sejumlah uang sebagai ganti dari penghasilan mencurinya, yang dipakai sebagai *engon* (kebutuhan) istri dan anak-anaknya. Tetapi, walaupun T *ta'nyoro* dan *ta' mellang* pada perbuatan kriminal yang dilakukan *Bajhingan*, ia tetap terbuka dengan sangsi. Perbuatan harus dipertanggung jawabkan konsekuensinya, dan sangsi harus disesuaikan dengan kesalahannya<sup>18</sup>.

## PEMBAHASAN

### Mendefinisikan *Blatér* Sebagai Sifat dan Sosok

Sebagaimana penjelasan tentang pengertian definisi di bahasan sebelumnya. Model definisi nominal hanya menjelaskan secara singkat, tetapi paling sering didapatkan oleh peneliti saat menghimpun data tentang definisi suatu hal (benda). Semacam menjadi bagian-bagian *puzzle* untuk dilengkapi, agar menghasilkan gambaran yang utuh tentang definisi *Blatér*. Menghimpun definisi nominal *Blatér* merupakan rangkaian tahapan untuk menetapkan batasan dan pembeda *Blatér* dengan *Bajhingan*. Setelah *Blatér* sudah dapat ditentukan batasan dan pembedanya, maka

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Nasiruddin, pada tanggal 23 Mei 2021

penyusunan definisi real *Blatér* bisa dilakukan. Dengan mengacu pada data-data tentang *Blatér* dari beberapa literatur dan hasil wawancara ke beberapa tokoh terpetakan menjadi tiga pendapat. Pendapat pertama, *Blatér* merupakan *genus proximum* sifat saja, karena tidak melekat permanen kepada sosok. Pendapat kedua, *Blatér* merupakan *genus proximum* sifat sekaligus sosok. Sedangkan pendapat yang ketiga, *Blatér* hanya sebagai *genus proximum* dari sosok. Tentu, definisi-definisi tentang kosakata *Blatér* ini, kebenarannya relatif karena menyesuaikan kepentingan pembuatnya. Kepentingan Peneliti dalam menentukan arah dan gagasan menjadi taruhan agar definisinya dapat dibenarkan secara ilmiah. Sehubungan relatifitas kebenaran yang melingkupinya, penulis tidak bermaksud mendelegitimasi definisi yang sudah ada sebelumnya. Melalui tulisan ini, penulis berkeinginan *urun* berpendapat, dengan mengajukan kecendrungan gambaran definisi *Blatér* berdasarkan pada data-data yang di dapatkan dari observasi, telaah literatur dan hasil wawancara kepada beberapa nara sumber.

#### a. *Blatér* sebagai Sifat

Ada kaidah fiqhiyah yang berbunyi; "*Al-Ashlu fi al-A'yani Al-Ibahatu wa Al-Thahiratu*", yang artinya hukum asal dalam muamalah adalah kebolehan sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya"<sup>19</sup>. Misalnya, pisau yang digunakan untuk memotong sayuran, maka status pisau merupakan benda yang halal. Lain halnya, saat pisau digunakan untuk menusuk orang, maka status kehalalan pisau beralih menjadi benda yang haram. Beralihnya status benda yang sebelumnya halal menjadi haram, karena berpatokan bahwa keharaman benda melekat pada amal, bukan pada bendanya. Menurut penulis, kaidah fiqhiyah ini bisa dijadikan argumentasi analogis dalam membahas kosakata *Blatér* sebagai sifat. Sejumlah alasan yang tidak memungkinkan sebutan *Blatér* disematkan kepada sosok tertentu karena faktor sulitnya melaksanakan lima prinsip *Blatér* secara istiqamah. Dan karena ketidak mungkinan tersebut, maka lebih tepat sebutan *Blatér* hanya untuk menandai letupan prilaku-prilaku yang bersifat sementara (tidak mungkin dilakukan secara istiqamah) kepada pengamal lima prinsip *Blatér*.

Menjadikan kosakata *Blatér* hanya sebagai sifat, bukan berarti sosok *Blatér* tidak ada. Hanya saja, karena alasan sulit menemukan sosok yang bisa menjalankan lima prinsip *Blatér* secara istiqamah. Sebagai jalan tengah dari kemungkinan ada dan tidak adanya sosok yang bisa menjalankan lima prinsip *Blatér*, maka dengan cara mendudukan

<sup>19</sup> A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 10

sebagai sifat, maka kosakata *Blatér* dapat disematkan kepada siapa saja, yang terpenting ada perilaku-prilaku yang secara garis besar terindikasi sebagai sosok *Blatér*. Dengan demikian, kosakata *Blatér* menjadi sebatas hasil penilaian konvensional untuk menandai seseorang yang perilakunya seperti sosok *Blatér*, walaupun tidak konsisten mengamalkan lima prinsip *Blatér*.

Sebagai hasil penilaian konvensional, maka kosakata *Blatér* lebih sesuai sebagai sifat yang disematkan pada sosok tertentu. Konsekuensi logisnya, akan banyak seseorang yang berpeluang disebut sosok *Blatér*. Karena bersifat konvensional, maka berpotensi melahirkan banyak kesepakatan dari kelompok-kelompok yang merasa berkepentingan untuk mengusung seseorang untuk ditetapkan sebagai sosok *Blatér* secara *arbiter*<sup>20</sup>. Permasalahannya, apakah memang pantas disebut sebagai sosok *Blatér*? dan apakah memang konsisten mengamalkan lima prinsip *Blatér*? Dua pertanyaan ini diperlukan untuk mengetahui legitimasi penetapan seseorang sebagai sosok *Blatér* yang diusung oleh sekelompok orang. Bisa saja, seseorang yang dianggap layak disebut sosok *Blatér* oleh sekelompok orang, justru tidak mendapatkan afirmasi dari sekelompok orang lainnya.

Problem mendapatkan legitimasi yang tidak mudah ini, melahirkan asumsi bahwa kosakata *Blatér* hanya sebatas sifat bukan sosok. Walaupun legitimasinya diberikan secara *arbiter*, perlu diapresiasi untuk menghindari pembahasan benar-salah atas pendapat sekelompok orang yang menganggap seseorang sebagai sosok *Blatér*. Menghindarinya, cukup dengan bersepakat bahwa kosakata *Blatér* adalah sifat. Dengan mendefinisikan sebagai sifat, maka kosakata *Blatér* terbuka untuk disematkan kepada siapa saja secara konvensional. Walaupun sebenarnya, jika mengacu pada definisi kosakata *Blatér* sebagai sosok, maka tidak mudah menyebut seseorang sebagai sosok *Blatér*, karena kriterianya yang tidak mudah. Bagi yang menganggap sebutan *Blatér* sebagai sosok, akan cenderung menganggap legitimasi atas eksistensinya

---

<sup>20</sup> Menurut Saussure tanda-tanda kebahasaan, setidaknya-tidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan arbitrer. Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Jadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan unsur mentalistik. Dengan kosakata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (*arbiter*), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Arbitrer dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda. Lihat Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 38.

keblatērannya tidak diperlukan, bahkan cenderung malu mengaku dirinya sebagai sosok *Blatēr*.

Mendefinisikan kosakata *Blatér* secara real dalam anggapan sebagai sifat sebagaimana analogi keberadaan Syetan, maka sebutan Syetan yang dilekatkan pada Jin dan Manusia menunjuk sebagai sifat. Demikian dengan kosakata *Blatér*, adalah sifat yang dilekatkan pada seseorang yang berperilaku sesuai prinsip-prinsip dan kriteria *Blatēr*. Maka definisi *Blatér* adalah sifat yang dilekatkan kepada seseorang karena dilihat dari prilakunya yang mengamalkan lima prinsip *Blatēr*. Pencantuman “sifat” dalam definisi *Blatēr*, merupakan unsur pembatas dari hal yang serupa (*genus proximum*). Sedangkan batas pembedanya adalah perilaku *Blatér* yang memenuhi lima kriteria prinsip dan kriteria *Blatér* (*differentia specifica*). Kosakata *Blatér* sebagai sifat<sup>21</sup>, menjadi penanda rupa atau keadaan pada sosok *Blatér* sebagaimana tergambar dari prilakunya yang berbeda unsur dengan sifat *Bajhingan*. Kalau kosakata *Bajhingan* mau didefinisikan, maka *Bajhingan* adalah sifat yang dilekatkan kepada seseorang karena dilihat dari prilakunya yang individualis, suka membuat onar dan dekat dengan kriminalitas (tidak memenuhi lima prinsip *Blatér*), dan sama sekali tidak memenuhi lima kriteria *Blatér*.

#### b. *Blatér* sebagai Sosok

Penulis meminjam pemikiran teologi Asy’ariyah dan Maturidiyah, tentang keniscayaan Allah memiliki sifat. Sifat-sifat Allah, dapat diketahui melalui argumentasi kosmologis, ontologis, dan teleologis sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an<sup>22</sup>. Tiga argumentasi ini, untuk menjelaskan adanya Allah berdasar pada hukum sebab-akibat, bahwa semua keberadaan pasti ada yang mengadakan, hingga berakhir pada *kausa prima* (penyebab tunggal). Dan adanya Allah bisa berdasar pada fitrah manusia yang mempunyai ide tentang dzat yang mempunyai kekuasaan di atas segala-galanya, dan berdasar pada bukti keseragaman dan keserasian alam semesta. Misalnya, sifat Yang Maha Mendengar, Mengetahui, Melihat, Kuasa, dan lain sebagainya. Untuk menghindari penganggapan adanya keberadaan Allah dan sifatnya sebagai dua hal yang bersifat kekal, kalangan Asy’ariyah dan Maturidiyah mengajukan argumentasi “*La hiya huwa wala hiya ghairuh*” (sifat-sifat Allah itu bukan Allah dan bukan pula selain Allah)<sup>23</sup>. Argumentasi ini, menganggap

<sup>21</sup> <https://kbbi.web.id/sifat>

<sup>22</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), 27

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (fhgggjkkgk), 136

bahwa keberadaan sifat merupakan konsekuensi logis dari wujud (yang ada). Walaupun bahasan tentang wujud Allah dengan sosok *Blatér* berbeda kadarnya, tapi bahasan keduanya memastikan bahwa Allah sebagai dzat, pasti mempunyai sifat. Demikian dengan sosok *Blatēr*, pasti mempunyai sifat. Setiap orang yang mengidentifikasi dirinya dengan lima prinsip dan lima kriteria *Blatér* melalui perilaku kehidupan sehari-harinya, itulah sosok *Blatēr*.

Data-data yang ada memastikan bahwa *Blatér* sebagai sosok nyata adanya, sebagaimana keterangan dalam literatur dan hasil wawancara Penulis. Hanya saja, dalam keterangan beberapa literatur, seperti dalam buku berjudul “Carok” karya Latief Wiyata justru tidak membedakan secara tegas *Blatér* dengan *Bajhingan*, malah cenderung menyamakan. Padahal ada penjelasan penulisnya, yang menyatakan bahwa *Blatér* tidak pernah terlibat dalam pencurian<sup>24</sup>. Latief Wiyata sebagai penulis buku ini, terkesan ragu membedakannya dan beralibi belum menemukan data yang membedakannya. Demikian juga, dalam ulasan Rozaki. Di buku yang berjudul “Menabur Kharisma Menuai Kuasa”, Rozaki menyamakan antara *Blatér* dan *Bajhingan*<sup>25</sup>. Sedangkan di buku lain, yang berjudul “Islam, Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial”, Rozaki mengajukan tiga istilah; *Bajhingan*, *Blatér kene’*, dan *Blatér rajeh*<sup>26</sup>. Istilah ini diajukan untuk membedakan kecenderungan dan jangkauan kuasa sosial yang dimiliki. Sedangkan perilaku sosial ketiganya, cenderung disamakan. Penulis menduga, penyamaan tersebut karena fokus penelitiannya terkait kekuasaan politik *Blatér* dan Kiyai, tentu penentuan unsur pembatas dari hal yang serupa (*genus proximum*) dan penentuan batas pembeda (*differentia specifica*) disesuaikan kebutuhan penelitiannya. Dan juga, karena *differentia specifica* sosok *Blatér* adalah Kiyai, maka *genus proximum* sosok *Blatér* harus dibuat berkebalikan dengan sosok Kiyai. Sosok *Blatér* mewakili dunia hitam. Sedangkan Kiyai mewakili dunia putih. Efek selanjutnya, pada *collecting* data yang menyatukan keduanya dalam membela penguasa dan menghadapi keduanya dengan kelompok yang melakukan perlawanan sosial. Sebagai sebuah penelitian yang bertujuan, tentu ini tidak salah. Hanya saja, penulis mengantisipasi pemutlakan definisi tentang *Blatér* yang diajukan Rozaki. Dan ternyata, berdasarkan hasil wawancara penulis

---

<sup>24</sup> A. Latief Wiyata, *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), 84

<sup>25</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa...*, 57

<sup>26</sup> Abdur Rozaki, *Islam, Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2016), 97

ditemukan data bahwa sosok *Blatér* dan *Bajhingan* tidak sama.

Menurut Syafi'uddin, sosok *Blatér* adalah orang yang dulunya *Bajhingan* dan meninggalkan dunia *bajhing* karena sudah insyaf. Setelah insyaf, orang tersebut istiqamah mengamalkan lima prinsip sehingga memenuhi lima kriteria *Blatér*. Karena keistiqamahan itulah, maka citra dirinya disebut sebagai sosok *Blatér*. Walaupun masih sering berhubungan dengan para *Bajhingan*, hal tersebut hanya sebatas sebagai *kennenga rembaghan* (tempat konsultasi menyelesaikan masalah) bagi orang-orang yang mengalami kebuntuan penyelesaian yang mengarah pada konflik individu maupun sosial. Sosok *Blatér* memang *abstain* dalam menghakimi perbuatan orang. Misalnya, kepada perbuatan jelek yang dilakukan *Bajhingan*, cenderung bersikap *ta'nyoro* dan *ta'mellang* (tidak menyuruh dan tidak melarang), tetapi tetap mendukung perbuatan-perbuatan baik, dalam takaran *ajhaga téngka* (menjaga adab kesopanan) dan mengedepankan kebaikan bersama.

Menguatkan pendapat Syafi'uddin, Nasiruddin menukil dari penjelasan gurunya, yang dianggap layak disebut sebagai sosok *Blatér*. Menurutnya, sosok *Blatér* sangat menjaga adab kesopanan dan sangat konsisten menjaganya. Ibarat *kemunduren* (Bunglon), sosok *Blatér* mempunyai tingkat adaptasi yang tinggi dengan semua kalangan, tapi dengan takaran *ajhaga téngka* (menjaga adab kesopanan) dan mengedepankan kebaikan bersama. Dari kriteria sifat dan pengaruh sosial yang dimiliki, penulis beranggapan bahwa sosok *Blatér* merupakan orang yang dapat dikategorikan sebagai manusia besar dalam lingkup terbatas.

Manusia besar dalam lingkup terbatas untuk menyebut sosok *Blatér*, jika mengacu pada ulasan tiga tipe individu menurut Jalaluddin Rahkmat, antara lain; 1) *Ordinary people* (manusia-manusia biasa). Manusia tipe ini, merupakan manusia kebanyakan yang membentuk jejaring sosial dengan pengaruh yang sangat terbatas. 2) *Exceptional actors*. Yaitu tokoh-tokoh dengan kapasitas yang luar biasa. Dengan kapasitas yang dimiliki, mereka bisa berbuat apa saja, bisa memahami kebutuhan masyarakat di sekitarnya dan mempunyai kearifan yang dalam. Seperti Nabi-nabi, para pembaharu, dan tokoh-tokoh peradaban. 3)  *HOLDERS of exceptional positions*. Manusia tipe ini, berada di antara kedua tipe manusia yang disebutkan sebelumnya. Orang seperti ini, tidak mempunyai kebijakan dan pengetahuan seperti yang dimiliki *exceptional actors*, tetapi memiliki posisi penting di tengah masyarakat. Seperti orang yang tidak mempunyai legitimasi intelektual, tapi tiba-tiba menjadi

pemimpin karena dipercaya oleh masyarakatnya. Dengan posisi itu, orang tersebut ikut menentukan proses perubahan sosial dan sangat menentukan jalannya sejarah<sup>27</sup>. Orang yang bertipe *Holders of Excetional positions* berpeluang menjadi manusia besar. Sedangkan syarat menjadi manusia besar, yaitu mempunyai kekuatan intelektual untuk memahami realitas dan kemampuan bertindak yang tepat<sup>28</sup>. Manusia besar tidak harus seorang filosof, tapi cukup mengerti kebutuhan zamannya dan menjadi manusia aksi (*man of action*). Dalam kelakar sehari-hari ada istilah NATO (*No action Talk only*), orang besar bukan orang NATO.

Berdasarkan kecendrungan *Blatér* seperti yang dijelaskan di atas, penulis menilai sosok *Blatér* masuk tipe *holders of excetional positions*, karena umumnya *Blatér* tidak begitu pintar tapi mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga dijadikan *kennengah rembaghan* (tempat konsultasi menyelesaikan masalah), dan mendasari setiap keputusannya dalam lingkup mengedepankan adab kesopanan dan kebaikan bersama. Kenapa bukan *exceptional actors*? Karena yang terlalu pintar dan bijaksana tidak bisa menabrak realitas kehidupan yang serba abu-abu. Inilah kenapa yang direkomendasikan dan terpilih menjadi *Klebun* (kepala desa) sangat jarang dari kalangan Kiyai, karena Kiyai representasi dari logika putih. Sedangkan kehidupan yang serba abu-abu, sulit diatasi dengan memakai logika putih. Demikian juga, tidak bisa diatasi dengan memakai logika hitam. Yang memungkinkan mengatasinya adalah sosok yang mampu menabrak realitas abu-abu tersebut, yang tak lain adalah sosok *Blatér*. Dan sosok *Blatér* sendiri menurut penulis mewakili logika abu-abu<sup>29</sup>.

## Kesimpulan

Meskipun kebanyakan *Blatēr* membangun eksistensinya melalui *abhajing*, bukan berarti *Blatēr* dengan *Bajhingan*, sama. Keduanya berbeda. Masa lalu boleh sama, tapi *ending* tidak mungkin seluruhnya sama. Yang memberikan

<sup>27</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial; Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?*, (Bandung: Rosda, 2005), 169-170

<sup>28</sup> Ibid, 174

<sup>29</sup> Penulis memakai istilah logika putih, hitam, dan abu-abu untuk membedakan cara berpikir Kiyai, *Bajhingan*, dan *Blater* dalam menyelesaikan masalah. Logika putih merupakan cara berpikir Kiyai dalam menyelesaikan masalah dengan mengikuti ketentuan Syari'at, yang terkadang kaku. Logika hitam merupakan cara berpikir *Bajhingan* dalam menyelesaikan masalah dengan tidak mempertimbangkan prinsip-prinsip kebaikan bersama. Sedangkan logika abu-abu, merupakan cara berpikir yang mendahulukan kebaikan bersama secara kontekstual, biasanya dengan mempertemukan titik tengah dua logika di atas.

definisi sama, telah menyalahi kaidah berpikir, karena cenderung *over-generalisation*. Agar tidak *over-generalisation*, maka dalam mendefinisikan *Blatēr* harus ditentukan batasan yang tepat dan singkat, agar pembaca merasa jelas memahaminya. Sebuah definisi harus memperlihatkan batasan suatu hal (benda), yang meliputi *genus proximum* (genis) dan *differentia specifica* (pembeda). Bagi yang berpendapat kosakata *Blatēr* merupakan sifat, karena sifat *Blatēr* cenderung tidak melekat permanen kepada sosok, dan hanya sekedar penanda letupan perilaku-prilaku yang bersifat sementara pengamal lima prinsip *Blatēr*. Sedangkan bagi yang berpendapat sebagai sosok. *Blatēr* digambarkan sebagai *Bajhingan* yang sudah insyaf, dan *jeg jeg* (istiqamah) menjalankan lima prinsip dan memenuhi lima kriteria *Blatēr*. Keistiqamah *Blatēr*, menjadikan dirinya sebagai orang yang *muljha* (mulya), dan sering dijadikan *kennengah rembhagan* (tempat konsultasi menyelesaikan masalah). Dalam memberikan solusi, sosok *Blatēr* mengedepankan *téngka* (menjaga adab kesopanan) dan mengedepankan kebaikan bersama. Dilihat dari kriteria sifat dan pengaruh sosial yang dimiliki, sosok *Blatēr* dapat dikategorikan sebagai manusia besar dalam lingkup terbatas, dan lebih dekat dengan tipe orang *holders of excetional positions* (manusia pemimpin dan manusia aksi).

### Daftar Pustaka

Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004)

\_\_\_\_\_, *Islam, Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2016).

Ajat Sudrajat, *Bahan Kuliah Logika*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).

A. Latief Wiyata, *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2002).

Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2013).

<https://www.youtube.com/watch?v=2Ds22sTpQ-c>, diakses tanggal 18 Mei 2021

<https://kbbi.web.id/sifat>

Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial; Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?*, (Bandung: Rosda, 2005).

John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

Muniri, *Titik Temu Pandangan Hidup Kalangan Blatër dan Pemikiran Murjiah. Pendidikan dan Keislaman*. Jurnal Millennial STAI Al-Hamidiyah. Vol. 1 (2021)

\_\_\_\_\_, *Melacak Pembentukan Prinsip-Prinsip Hidup Komunitas Blatër dan Justifikasi dalam Ajaran Agama Islam*, Jurnal Al-Fikrah, vol. 4, tahun 2021

Mundiri, *Logika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2011).

Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).

M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).

#### **Data Wawancara**

Wawancara dengan Syafiuddin, pada tanggal 17 April 2021

Wawancara dengan Aliman, pada tanggal 22 April 2021

Wawancara dengan Nasiruddin, pada tanggal 23 Mei 2021